

Telaah Kitab Mukhtārul Aḥādīts Karya Moenawar Chalil: Studi Kitab Hadis Nusantara

Muhammad Sulaiman Hasyim¹, Malihatul Fauziah², Muhid³

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*¹²³

*sulaimanhasyimmuhammad@gmail.com*¹, *malihatulf15@gmail.com*², *muhid@uinsby.ac.id*³

Abstract

This paper aims to examine in depth and examine the book Mukhtārul Aḥādīts by a Nusantara scholar named Moenawar Chalil who is famous as one of the leaders of Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia). In this research, the author uses a library research method by referring to the main work of Moenawar Chalil, namely the book Mukhtārul Aḥādīts which is a collection of selected hadiths based on discussions of fiqh. The results of this study indicate that the book Mukhtārul Aḥādīts is a book of hadith in Indonesian that broadly discusses fiqh issues where each chapter contains several hadiths along with complete explanations as well as opinions from fiqh scholars, especially the Aṣḥāb al-Madzāhib (Imam Madzhab). The Mukhtārul Aḥādīts book also has its own methods and systematics that make it appear different from other Nusantara hadith books. For example, cutting the sanad to the companions' rāwi but still being able to mention problematic rāwis in the sanad. The existence of this book is also one of the treasures of real evidence of the development of hadith books in the Nusantara, especially in the 20th century. Although this book still has several shortcomings and is currently very rare or even no longer studied, because this book is very rare and quite difficult to obtain.

Keywords: Hadith, Mukhtārul Aḥādīts, Moenawar Chalil, Book of Indonesian Hadith

Abstrak

Tulisan ini ingin mengkaji secara mendalam dan menelaah terhadap kitab Mukhtārul Aḥādīts karya seorang ulama Nusantara bernama Moenawar Chalil yang terkenal sebagai salah satu pembesar Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia). Dalam penilitan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan merujuk kepada karya utama dari Moenawar Chalil yakni kitab Mukhtārul Aḥādīts yang merupakan kitab himpunan hadis-hadis pilihan berdasarkan pembahasan fiqh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Mukhtārul Aḥādīts merupakan kitab hadis berbahasa Indonesia yang secara luas membahas mengenai permasalahan fiqh dimana setiap fasalnya berisikan beberapa hadis berikut penjelasan lengkapnya sekaligus pendapat dari para ulama fiqh khususnya para Aṣḥāb al-Madzāhib (Imam Madzhab). Kitab Mukhtārul Aḥādīts ini juga memiliki metode dan sistematika tersendiri yang membuatnya tampak berbeda dengan kitab hadis Nusantara lainnya. Misalnya, memotong sanad hingga pada rāwi sahabat namun tetap bisa menyebutkan rāwi-rāwi yang bermasalah dalam sanad tersebut. Keberadaan kitab ini juga menjadi salah satu khazanah bukti nyata perkembangan kitab hadis di Nusantara, khususnya

Muhammad Sulaiman Hasyim et al., *Telaah Kitab Mukhtāṛul Aḥādīts* pada abad 20-an. Meskipun kitab ini masih memiliki beberapa kekurangan serta di masa sekarang sangat jarang bahkan sudah tidak dikaji lagi, dikarenakan kitab ini sangat langka dan cukup susah untuk didapatkan.

Kata Kunci : Hadis, Mukhtāṛul Aḥādīts, Moenawar Chalil, Kitab Hadis Nusantara

A. PENDAHULUAN

Sebagai sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an, hadis memiliki otoritas penting yang selalu mendapatkan perhatian penuh dari para ulama hadis sejak zaman dahulu. Mulai dari periwayatannya, kritik terhadap perawinya, termasuk penulisan dan kodifikasinya yang hingga pada abad ke-3 H, disebut sebagai abad keemasan karena banyak bermunculan kitab-kitab hadis yang menjadi bukti nyata sejarah penyebaran hadis secara menyeluruh ke penjuru dunia. Sebagaimana penyebaran hadis pada era sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in, penyebaran hadis di Nusantara juga memiliki sejarah panjang, yang tentu saja tidak lepas dari peran para tokoh ulama hadis yang sekitar pada tahun 1700-an M, sudah mulai untuk menyebarkan dan mengajarkan hadis di Nusantara melalui beberapa karyanya hingga sekarang. Di mulai dari dua tokoh terkenal pada abad ke-17 yang berasal dari kota yang berjudul Serambi Makkah, yakni Syekh Nuruddin al-Raniry (W.1658) penulis kitab *Hidāyat Al-Ḥabīb fi Al-Tarḡīb wa Al-Tarḥīb* dan Syekh Abdur Ra'uf al-Singkili (W.1693) penulis kitab *Syarḥ Laṭīf 'alā Arbā'īn Ḥadīts li Imām Al-Nawawīy*, yang dimana kedua kitab tersebut sekaligus menjadi tonggak awal sejarah perkembangan kitab hadis di Nusantara.¹

Selanjutnya, pada abad ke-19 hingga abad ke-20 muncul beberapa tokoh ulama hadis Nusantara lain yang juga cukup terkenal, seperti Syekh Nawawi al-Bantany (W.1897) penulis kitab *Tanqīh Al-Qaul Al-Ḥadīts Syarḥ Lubāb Al-Ḥadīts*,² kemudian Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi (W.1916) penulis kitab *Al-Irsyād ilā Ma'rifat Al-Aḥkām Al-Syar'iyyah dan Al-Taqrīb fi 'Ilm Al-Ḥadīts*, kemudian Syekh Mahfudz al-Tarmasi (W.1920) penulis kitab *Tsulātsiyat Al-Bukhāri, Kifāyat Al-Mustafid limā 'alā Min al-Asānid dan Manhāj Dzawi Al-Nadzar*, kemudian Syekh Hasyim Asy'ari (W.1947) penulis kitab *Risālah Ahlussunnah wa al-Jamā'ah: Fī Ḥadīts Al-Mauṭā wa 'Asyrah al-Sā'ah wa Bayāni Mathūm Al-Sunnah wa Al-Bid'ah*, kemudian Ahmad Hassan (W.1958) penulis *Tarjamah Kitāb Bulūgh Al-Marām li Ibn Ḥajar Al-'Asqalāni*, kemudian Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (W.1975) penulis kitab *Mutiara Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis dan Himpunan Hadis-Hadis Hukum*.

Selanjutnya adalah Mahmud Yunus (W.1982) penulis kitab *Al-Muḥadatsah Al-'Arabiyah dan Ilmu Muṣṭalah Al-Ḥadīts*,³ kemudian Syekh Yasin al-Fadani (W.1990) penulis kitab *Al-Dur Al-Mandhūd Fī Syarḥ Sunan Abī Dawūd, Faḥ Al-'Alām Syarḥ Bulūgh Al-Marām, Arba'ūn Ḥadītsan Min Arba'īna Kitāban 'An Arba'īna Syaikhān, Arba'ūn Al-Buldāniyyah, Arba'ūn Ḥadītsan 'An Arba'īn Syaikhān Min Arba'īna Balādan dan Arba'ūn Ḥadītsan Min Riyādh Al-Jannah Min Atsāri Ahli Al-Sunnah*,⁴ kemudian Syuhudi Ismail (W.1995) seorang pakar ilmu hadis yang memiliki banyak karya dalam bidang hadis, seperti *Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis, Hadis yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal, Kaedah Kesahihan Hadis: Telaah Kritis dan*

¹ Ramli Abdul Wahid dan Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia," *Jurnal Miqot* 42, no. 2 (2018), 267.

² Leni Setriani, "Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsists Syaikh Nawawi Al-Bantani (Penjelasan Kitab Lulab Al-Hadis Karya Imam Suyuti)," *Jurnal Siqah: Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2023), 132.

³ Muhajirin, "Melacak Akar Pembelajaran Hadis Di Nusantara," *Jurnal Holistic al-Hadis* 1, no. 1 (2015), 142.

⁴ Ilyas Daud, "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang," *Jurnal al-Ulum* 16, no. 1 (2016), 145.

Muhammad Sulaiman Hasyim et al., *Telaah Kitab Mukhtārul Ahādīts Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah, Cara Praktis Mencari Hadis, Sunnah Menurut Para Pembelanya* dan sebagainya.⁵

Selanjutnya, pada abad ke-21 hingga sekarang terdapat beberapa tokoh ulama hadis Nusantara yang juga memiliki karya-karya dalam bidang hadis, seperti Ali Musthafa Ya'qub (W.2016) penulis buku *Kritik Hadis*, kemudian Ahmad Lutfi Fathullah (W.2021) penulis kitab *Takhrij Hadis Durrat Al-Nāṣiḥīn, Telaah Kitab Taudhīḥ al-Dalā'il fi Tarjamat Ḥadīts al-Syamā'il, Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durrat Al-Nāṣiḥīn, Rumus-Rumus Hadis dan Rijāl Al-Ḥadīts, 40 Hadis Keutamaan Dzikir dan Hadis-Hadis Keutamaan Al-Qur'an*, kemudian Said Agil Munawar (murid dari Syekh Yasin al-Fadani) penulis buku *Studi Kritik Hadis: Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual Asbāb al-Wurūd*, kemudian Abdul Majid Khon penulis buku *Pemikiran Modern dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadis*, kemudian Kamarudin Amin penulis buku *Rethinking Hadith Critical Methods*, dan *Menyoal Originalitas Hadis*, kemudian Muhammad Zuhri penulis buku *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologis Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis)*, kemudian Daud Rasyid penulis kitab *Al-Sunnah fi Indonesia: Bayna Anṣāriḥā wa Khusūmihā* dan sebagainya.⁶

Adapun diantara para tokoh ulama penyusun kitab hadis di Nusantara yang sudah penulis sebutkan di atas, terdapat salah satu tokoh pada awal abad ke-20 yang juga memiliki karya kitab hadis serta turut menjadi *khazanah* bukti perkembangan kitab hadis di Nusantara, yakni KH. Munawar Khalil atau yang biasa di kenal dengan panggilan Moenawar Chalil (W.1961).⁷ Beliau adalah penulis kitab *Mukhtārul Ahādīts* yang merupakan salah satu kitab berisikan himpunan hadis-hadis pilihan yang sistematis penyusunannya hampir sama dengan kitab-kitab Sunan yakni berdasarkan pembahasan fiqh. Disamping itu, Moenawar Chalil dalam menyusun kitabnya tersebut juga memiliki metode dan karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan kitab-kitab hadis di Nusantara atau bahkan berbeda dengan kitab-kitab *Mukhtārāt al-Ḥadīts* lainnya seperti kitab *Arba'ūn Ḥadītsan* yang ditulis oleh Syekh Yasin al-Fadani atau kitab *Riyādh al-Ṣāliḥīn* yang ditulis oleh Imam Al-Nawawi.

Kitab *Mukhtārul Ahādīts* ini cukup menarik untuk dikaji dan ditelaah, mengingat pada saat itu belum ada satupun kitab hadis yang berisikan pembahasan fiqh secara luas namun berbahasa Indonesia. Hal ini tentu sangat memudahkan masyarakat Indonesia yang saat itu kebanyakan masih belum begitu mampu menguasai bahasa Arab untuk membaca dan mengkajinya. Disamping itu, kitab ini juga sudah sangat langka dan cukup jarang dikaji dimanapun. Bahkan sejauh ini, belum ditemukan satupun literatur penelitian terdahulu yang membahas dan menelaah kitab ini, dikarenakan akses untuk mendapatkannya cukup susah dan tidak mudah, sehingga cukup menyulitkan bagi yang ingin meneliti dan menelaah kitab *Mukhtārul Ahādīts* karya Moenawar Chalil ini. Maka tujuan artikel ini adalah ingin membahas dan menelaah lebih dalam mengenai salah satu karya Moenawar Chalil yakni kitab *Mukhtārul Ahādīts*, yang hingga sampai saat ini belum ditemukan satupun literatur yang membahasnya.

B. METODE PENELITIAN

Penulis dalam artikel ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka), karena sebagian objek dalam penelitian ini merupakan karya tulis langsung dari Moenawar Chalil. Dalam memperoleh sumber data, penulis merujuk kepada dua sumber data, yakni data primer yang berupa kitab *Mukhtārul Ahādīts* karya

⁵ Hasep Saputra, *Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi* (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 149.

⁶ Wirda Salamah Ulya dan Muhammad Ghifari, "Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Sejarah dan Masa Depan," *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 12, no. 1 (2024), 120.

⁷ Badri Kaheruman, "Perkembangan Hadis di Indonesia Pada Abad XX," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2017), 194.

dari Moenawar Chalil, dan data sekunder yang berupa kitab, artikel-artikel jurnal penelitian terdahulu serta buku-buku pendukung lainnya yang terkait dengan tema pembahasan. Dimana dalam proses penggalian data, teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara membaca dan mengkaji dan menelaah buku utama yakni kitab *Mukhtārul Ahādīts* serta membaca buku-buku dan artikel-artikel jurnal penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan tema pembahasan Moenawar Chalil.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Moenawar Chalil

KH. Munawar Khalil atau yang biasa dikenal dengan panggilan Moenawar Chalil merupakan salah seorang ulama Nusantara yang hidup pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Beliau lahir di Kendal, Jawa Tengah pada hari Rabu tanggal 28 Februari 1908 M / 24 Muharram 1326 H. Beliau dilahirkan dari keluarga seorang kyai sekaligus pedagang dan pengusaha yang cukup di segani pada saat itu. Ayahnya, KH. Muhammad Chalil dan pamannya, KH. Muhammad Salim sudah mendidik Moenawar Chalil sejak dini.⁸ Beliau tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah, sebab itu tidak heran jika sejak kecil beliau sudah cukup aktif mengikuti beberapa kajian dalam organisasi tersebut.

Pada tahun 1925, ketika itu usia beliau masih sekitar 17 tahun, beliau ikut terlibat dalam pemberontakan melawan pemerintahan di Kendal. Dimana gerakan pemberontakan ini dipicu atas reaksi dari partai SI (Sarekat Islam) yang terpecah menjadi 2 ideologi, yakni ideologi kanan yang di ketuai oleh H. Omar Sa'id Cokroaminoto dan biasa dikenal dengan SI Putih serta ideologi kiri yang di ketuai oleh Semaun dan biasa dikenal dengan SI Merah yang di kemudian hari SI Merah ini akan bertransformasi menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia). Akibatnya, Moenawar Chalil pun dicurigai terlibat sebagai anggota dari partai Sarekat Islam tersebut. Sehingga beliau sempat ditangkap dan akan diasingkan ke Irian Jaya, Papua oleh Wedono Kendal pada tahun 1926. Beruntung kemudian ayah beliau berhasil bernegosiasi dengan Wedono Kendal. Sehingga Moenawar Chalil tidak jadi diasingkan dan lalu oleh ayahnya, Moenawar Chalil di kirim ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana.⁹

Moenawar Chalil menyelesaikan masa studinya di Arab Saudi selama hampir 4 tahun, yakni terhitung sejak tahun 1926 hingga tahun 1929, dan kemudian pada tahun 1929 beliau akhirnya pulang ke tanah air. Selama berada di Arab Saudi, beliau terpengaruh dengan pemikiran salah seorang reformis Islam yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya Moenawar Chalil yang mencerminkan gaya pemikiran modernis dengan slogannya "Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah". Sebagaimana yang tertuang pada salah satu bukunya *Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah* yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1996.¹⁰ Selama menimba ilmu di Makkah, beliau juga berguru kepada salah satu ulama hadis Nusantara yang terkemuka seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawiy dan beberapa ulama hadis lainnya.¹¹

Sepulang dari Arab Saudi, Moenawar Chalil pun secara resmi bergabung dengan Pimpinan Muhammadiyah cabang Kendal. Karir beliau di Muhammadiyah cukup gemilang, dimana setahun kemudian beliau diangkat menjadi ketua pusat Majelis Tabligh Muhammadiyah dan pada

⁸ Ida Khikmawati, *Telaah Metodologis Pemikiran KH. Moenawar Chalil Tentang Slogan Kembali Kepada Al-Qur'an (Studi Atas Buku Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah)* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2020), 38.

⁹ Muhammad Alfani dkk., "Kedudukan Wanita Dalam Islam (Telaah Hadis-hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil)," *Jurnal al-Fath* 17, no. 2 (2023), 84.

¹⁰ Ahmad Choirul Rofiq, "Early Historiography of Sirah Nabawiyah In Indonesia: Study of Moenawar Chalil's Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad," *Dialoga* 18, no. 1 (2020), 24.

¹¹ Amelia Fauziah dkk., *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 53.

tahun 1930, tepat di usia beliau yang cukup muda yakni menginjak 22 tahun, beliau sudah di percaya menjadi anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah cabang Kendal oleh KH. Mas Manshur pendiri Pimpinan Pusat Muhammadiyah cabang Kendal.¹² Selain itu, beliau juga aktif mengajar di Madrasah Wustha (setara MTs) sejak ikut aktif ber-organisasi di Muhammadiyah. Pada tahun 1933, Moenawar Chalil akhirnya memutuskan untuk pindah ke Semarang, Jawa Tengah karena ditugaskan untuk mengajar Majelis Tabligh Muhammadiyah di sana. Hingga pada tahun 1941, di bawah pimpinan KH. Ali Ma'shum, beliau akhirnya diangkat menjadi sekretaris Lajnah Ahli-Ahli Hadis Indonesia.¹³ Dimana dalam Lajnah Ahli-Ahli Hadis Indonesia ini juga di isi beberapa ulama yang cukup terkenal di kalangan ulama hadis Nusantara seperti KH. Imam Ghazali dari Surakarta sebagai wakil ketua, KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) sebagai penasihat dan Ahmad Hassan dari Bangil sebagai anggotanya.

Selanjutnya, pada tahun 1942 di masa penjajahan Jepang, Moenawar Chalil sempat menjabat sebagai Kepala Departement Agama di Kabupaten Semarang. Beliau menjabat di pemerintahan selama 10 tahun, sampai pada tahun 1952 beliau akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari pemerintahan dan lebih memilih untuk bergabung dengan partai MASYUMI (Majlis Syura Muslimin Indonesia). Kemudian tidak berselang lama, beliau di tunjuk sebagai pengurus Dewan Syura Pusat dan dikenal sebagai salah satu pembesar partai Masyumi. Dimana setahun sebelum beliau mengundurkan diri dari pemerintahan, beliau sempat dituduh terlibat dengan gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) termasuk juga setelahnya yakni pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang membuat beliau harus di penjara selama 7 bulan, meskipun pada akhirnya tuduhan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.¹⁴

Pada tahun 1957, beliau berpindah haluan dan ikut bergabung dengan partai PERSIS (Persatuan Islam) yang juga tidak berselang lama kemudian, beliau dipercaya untuk memimpin Majelis Ulama Pimpinan Pusat Persis di Bandung. Sejak saat itulah, Moenawar Chalil pun mulai aktif untuk menulis majalah di Persis serta merampungkan banyak tulisan-tulisannya yang salah satunya adalah kitab *Mukhtārul Ahādīts* yang akan penulis bahas dalam artikel ini. Hingga pada tahun 1958, dilakukan sebuah survei di Jakarta oleh HPII (Himpunan Penulis Islam Indonesia), dan nama Moenawar Chalil pun masuk menempati posisi kelima dari nominasi 10 penulis terkenal. Diantaranya seperti Muhammad Natsir, Muhammad Isa Anshary, Tamar Jaya, Hamka, Zainal Abidin Ahmad, Firdaus Ahmad Naqib, Arifin Abbas, Hasbi Ash-Ashiddiqy dan Ahmad Hassan Bangil.¹⁵

Pada tahun 1961, di usianya yang sudah menginjak 53 tahun, Moenawar Chalil pun menghembuskan nafas terakhirnya, setelah 2 bulan lebih berjuang melawan kanker paru-paru dan tumor otak yang di deritanya. Beliau pun di makamkan di desa Kulitan, kelurahan Jagalan kota Semarang pada hari Selasa tanggal 23 Mei 1961 M. / 7 Dzulhijjah 1380 H. Beliau meninggalkan beberapa karya yang sangat bermanfaat dan turut mewarnai *khazanah* perkembangan Islam di Nusantara khususnya dalam bidang hadis. Diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁶

1. *Mukhtārul Ahādīts* (himpunan hadis-hadis pilihan), yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1960 dan merupakan kitab yang berisi kumpulan hadis-hadis yang sempat

¹² Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Depok: Gema Insani, 2008), 125.

¹³ Widi Yudistia Nugraha, *Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Karya Moenawar Chalil: Sebuah Kajian Historiografi* (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 39.

¹⁴ Muhammad Julkarinain, *Reformits' Thought On The Sunna (A Comparative Study on Moenawar Chalil's and Fazlur Rahman Principles of The Sunna)* (Yogyakarta: Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2011), 33.

¹⁵ Jafar Tahmid Aqimuddin, Fajriudin, dan Dina Marlina, "Pemikiran Politik K.H. Moenawar Chalil (1908-1961)," *Jurnal Historia Madania* 5, no. 2 (2021), 194.

¹⁶ Alfani dkk., "Kedudukan Wanita Dalam Islam (Telaah Hadis-hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil)", 87.

Muhammad Sulaiman Hasyim et al., *Telaah Kitab Mukhtārul Ahādīs*
beliau ajarkan selama berkecimpung di Majelis Tabligh Muhammadiyah.

2. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (3 jilid), yang diterbitkan ulang oleh Gema Insani pada tahun 2001 dan merupakan buku yang berisikan sejarah Nabi Saw. secara lengkap mulai dari Nabi Saw. lahir hingga wafat, serta buku ini dikenal sebagai salah satu buku sirah terlengkap dan kredibel karena beliau merujuk langsung kepada kitab *Ṭabāqat*-nya Ibnu Sa'ad, kitab *Sīrah nabawīyyah*-nya Ibnu Hisyam serta kitab *Al-Maghāzī*-nya Imam Al-Waqidi.
3. *Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah*, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1996 dan berisikan buah pemikiran beliau yang terpengaruh oleh seorang tokoh reformis Muhammad Abduh dengan slogannya “Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah” yakni kewajiban untuk berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah serta menghindari bid'ah.
4. *Nilai Wanita*, yang diterbitkan oleh Ramadhani pada tahun 1985 dan merupakan salah satu karya beliau yang mengupas tuntas tentang wanita menurut pandangan Islam.
5. “*Khalifah*” (*Kepala Negara*) *Sepanjang Pimpinan al-Qur'an dan Sunnah*, yang diterbitkan oleh Ramadhani pada tahun 1968 dan merupakan buku yang berisikan tentang penjelasan seputar Khalifah dan siapa saja yang berhak menjadi seorang Khalifah (Kepala Negara) sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.
6. *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, yang diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 1995 dan berisikan tentang biografi 4 Madzhab sesuai dengan judul bukunya.
7. *Tafsir al-Qur'an "Hidāyat Al-Rahmān"*, yang diterbitkan oleh Sitti Sjamsijah Solo dan merupakan tafsir al-Qur'an yang berbahasa Jawa serta menggunakan huruf latin. Namun kitab ini hanya terbit 1 jilid saja karena Moenawar Chalil belum sempat menyelesaikannya.
8. *Al-Qur'an dari Masa Ke Masa*, yang diterbitkan oleh Ramadhani pada tahun 1952, dimana secara umum buku ini berisikan mengenai sejarah al-Qur'an dari masa ke masa.
9. *Kepala Negara dan Permusyawaratan Rakyat Menurut Ajaran Islam*, yang diterbitkan oleh Sitti Sjamsijah Solo pada tahun 1957 dimana buku ini merupakan gabungan dari 2 buku beliau yakni “*Khalifah Sepanjang Pimpinan al-Qur'an dan Sunnah*” dengan buku “*Adakah Ulil Amri di Indonesia*”.

2. Latar Belakang dan Karakteristik Kitab *Mukhtārul Ahādīs*

Sebagaimana di sebutkan dalam muqaddimah kitabnya, Moenawar Chalil menjelaskan mengenai latar belakang, motivasi dan alasan beliau dalam menyusun kitab *Mukhtārul Ahādīs*-nya tersebut. Karena pada saat itu, di Indonesia belum pernah ada sebuah kitab fiqih yang dikarang dengan bahasa Indonesia yang dapat dikatakan “besar” serta luas pembahasannya, bahkan yang dapat dikatakan “agak besar” saja saat itu belum ada. Sehingga, hal ini membuat Moenawar Chalil tergerak untuk ingin menyusun sebuah kitab fiqih yang “agak besar” dan beliau persembahkan untuk Indonesia. Adapun ungkapan beliau dengan kalimat “agak besar”, karena beliau sendiri menyadari bahwa kitab karangannya ini belum dapat dikatakan besar seperti kitab fiqih *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab* yang dikarang oleh Imam Al-Nawawi atau kitab *Al-Mughny* yang dikarang oleh Imam Ibnu Qudamah.¹⁷

Pada mulanya, Moenawar Chalil dalam menyusun kitab *Mukhtārul Ahādīs* berencana untuk membuatnya se-sederhana mungkin. Artinya, beliau hanya ingin menghimpun hadis-hadis yang beliau pilih lalu beliau susun menurut kitab-kitab fiqih berbahasa Arab yang biasa berlaku di dunia Islam. Namun, setelah beliau mempertimbangkan bahwa perkembangan masyarakat umat Islam di Indonesia pada saat itu, terutama dalam lingkungan pelajar Islam yang ingin

¹⁷ Moenawar Chalil, *Mukhtārul Ahādīs* (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), 3.

memperdalam pengetahuan hukum-hukum Islam dengan pembahasan yang agak luas serta mendalam, maka beliau akhirnya merubah rencana awalnya menjadi sebuah kitab fiqih yang agak luas pembahasannya yang sekiranya dapat memenuhi kebutuhan mereka. Beliau merencanakan kitab *Mukhtārul Ahādīts*-nya tersebut akan menjadi beberapa jilid besar, karena hadis-hadis yang mengenai urusan hukum menurut beliau tidaklah sedikit, terutama yang mengenai urusan *ubudiyah*. Meskipun, beliau tidak berniat untuk mengutip semua hadis-hadisnya namun hanya satu atau dua hadis saja dari setiap fasal, sekedar untuk dalil bagi setiap fasal yang sedang beliau jelaskan.

Pemberian nama *Mukhtārul Ahādīts* yang berarti “hadis-hadis yang terpilih”, menurut Moenawar Chalil bukan berarti bahwa semua hadis yang beliau kutip di dalam kitabnya tersebut merupakan hadis-hadis yang terpilih dan semuanya dipandang sahih. Namun maksud beliau dengan nama *Mukhtārul Ahādīts* adalah berarti hadis-hadis yang terpilih dan digunakan sebagai dalil oleh para ulama fiqih yang masyhur di dalam kitab-kitab fiqihnya. Sehingga, setiap masalah yang terkandung dalam setiap fasal pada kitab *Mukhtārul Ahādīts* ini merupakan murni dari pendapat para *Ashhāb al-Madzāhib* (para Imam madzhab). Sebagai suatu penegasan bahwa beliau hanya sekedar mengutip, menyalin, menguraikan serta menjelaskan pendapat mereka tanpa beliau campuri dengan pendapat beliau sendiri. Kemudian di akhir muqaddimah, Moenawar Chalil berharap bahwa semua pendapat dari para *Ashhāb al-Madzāhib* yang beliau kutip berikut dalil-dalil hadisnya, tidak untuk disalahgunakan sebagai alat pemecah belah umat Islam. Namun agar dijadikan sebagai argumentasi pegangan agar umat Islam terhindar dari taqlid buta tanpa mengetahui dalilnya, sebagaimana yang dilakukan para ulama Yahudi dan Nasrani.¹⁸

Penulisan dalam kitab *Mukhtārul Ahādīts* secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan khas era tahun 1950-an yakni ejaan Melindo (Melayu-Indonesia), dimana untuk penulisan huruf Y masih menggunakan huruf J namun penulisan huruf U sudah tidak menggunakan OE lagi. Hal ini yang cukup menjadi pembeda dari beberapa karya ulama hadis Nusantara lainnya yang kebanyakan berbahasa Arab seperti kitab *Arba'ūn Al-Buldāniyyah* karya Syekh Yasin al-Fadani, kemudian kitab *Kifāyat al-Mustafid limā 'alā Min al-Asānid* karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi, juga kitab *Tanqīh al-Qaul al-Hādīts Syarḥ Lubāb al-Hādīts* karya Syekh Nawawi al-Bantany dan lain sebagainya. Namun Moenawar Chalil dalam menyusun kitabnya lebih memilih bahasa Indonesia dengan tujuan agar dapat dibaca dan di pelajari dengan mudah oleh seluruh masyarakat Indonesia pada saat itu, dari berbagai kalangan baik pelajar maupun non pelajar.

Adapun kitab *Mukhtārul Ahādīts* sebagaimana pada jilid pertamanya, hanya berisikan pembahasan tentang *Kitāb al-Ṭabārah*. Kemudian pada jilid keduanya, berisikan tentang permulaan *Kitāb al-Ṣalāt*. Sehingga dapat dibayangkan, bahwa kitab ini pembahasannya sangat luas dan seharusnya bisa mencapai setidaknya 10 jilid, jika memang pada setiap jilidnya mengupas tuntas mengenai permasalahan fiqih secara menyeluruh. Hanya saja, karena kitab *Mukhtārul Ahādīts* untuk saat ini sangat langka dan susah untuk dicari keberadaannya. Karena sudah tidak di cetak ulang semenjak cetakan pertamanya yakni tahun 1960 M. Ditambah lagi, terdapat kitab lain yang lebih populer di masa sekarang dengan judul yang hampir sama, yakni kitab *Mukhtār al-Ahādīts al-Nabawīyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* karya dari Sayyid Ahmad al-Hasyimi. Sehingga, penulis belum berhasil menemukan dan mengumpulkan keseluruhan jilid yang sudah Moenawar Chalil susun, melainkan hanya jilid pertama dan keduanya saja. Sebab sesuai informasi yang didapatkan, bahwa proses penyelesaian jilid pertamanya berakhir pada tahun 1956 M. Sedangkan penyelesaian jilid keduanya berakhir pada tahun 1957 M. Sementara kedua jilid tersebut baru diterbitkan pada tahun 1960 M. Sedangkan, pada tahun 1961 M beliau wafat karena penyakit tumor otak yang di deritanya. Sehingga, belum dapat penulis pastikan apakah beliau telah benar-benar menyelesaikan kesemua jilidnya, ataukah

¹⁸ Chalil, 6.

hanya jilid keduanya.

3. Metode dan Sistematika Penyusunan Kitab *Mukhtārul Ahādīts*

Apabila ditelaah, maka metode yang digunakan oleh Moenawar Chalil dalam menyusun kitab *Mukhtārul Ahādīts* adalah beliau hanya menghimpun hadis-hadis *nabawīyyah* saja dan tidak memasukkan hadis qudsi di dalamnya. Selain itu, Moenawar Chalil dalam menyebutkan hadis-hadis dalam kitabnya juga tidak menyertakan sanad hadisnya secara lengkap, yakni beliau memotong sanadnya hanya sampai pada *rāwī a'la* (perawi tertinggi dari golongan sahabat Rasulullah Saw). Bahkan dalam menghimpun hadis, Moenawar Chalil juga tidak berfokus hanya kepada hadis-hadis sahih saja, namun beliau juga memasukkan hadis-hadis dhaif. Bahkan setelah penulis telaah, ditemukan beberapa hadis maudhu' (palsu) yang beliau masukkan ke dalam kitabnya. Hanya saja, yang membuat penulis sedikit kagum adalah meskipun beliau tidak menyertakan sanad hadisnya secara lengkap, namun setiap hadis yang beliau sebutkan dalam kitabnya selalu disertai dengan penjelasan setelahnya mengenai derajat atau kualitas dari hadis tersebut, baik sahih, hasan, dhaif atau bahkan maudhu' yang beliau ungkapkan dengan kalimat "hadis tersebut tidak sah".¹⁹

Adapun setiap perawi (*mukharrij*) yang disebutkan oleh Moenawar Chalil pada setiap fasal dalam kitabnya, selama beliau tidak memberikan keterangan apapun, maka berarti sumber rujukan dari hadis tersebut adalah langsung kepada kitab hadis yang *mu'tabar*. Misalnya pada hadis nomor 20 diriwayatkan oleh Muslim, maka berarti hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih-nya. Begitu juga dengan perawi-perawi yang lainnya, seperti Al-Bukhari berarti diriwayatkannya dalam kitab Sahih-nya, kemudian Abu Daud, Al-Tirmidhiy, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah berarti dalam kitab Sunan-nya, Ahmad berarti dalam kitab Musnad-nya, Malik berarti dalam kitab *Al-Muwatt'a'*-nya dan Al-Syafi'i berarti dalam kitab *Al-Umm*-nya. Oleh sebab itu, jika terdapat suatu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari namun bukan dari kitab Sahih-nya, maka Moenawar Chalil akan memberikan keterangan dan menyebutkan nama kitab yang menjadi sumber rujukannya. Misalnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Tārikh*, diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al-Marāsil*, diriwayatkan oleh Al-Tirmidhiy dalam kitab *Al-Syamā'il* dan seterusnya.

Sebagaimana kitab *Arba'ūn Hadītsan*, *Riyādh al-Ṣālihīn*, dan kitab *Mukhtarāt al-Ḥādīts* lainnya yang merujuk kepada *Kutūb al-Tis'ah* sebagai kitab induk sumber referensi utamanya, Moenawar Chalil dalam menghimpun hadis-hadis didalam kitabnya juga demikian, yakni merujuk kepada kitab induk hadis 9 dan ditambah 1 kitab yakni Musnad Imam Al-Syafi'i. Sehingga sumber primer dalam menyusun kitab ini adalah 10 kitab induk hadis. Selain itu, beliau juga sering merujuk kepada kitab *Al-Umm*-nya Imam Al-Syafi'i dan kitab *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab*-nya Imam Al-Nawawi, dikarenakan beliau memandang kebutuhan masyarakat Indonesia dalam memahami permasalahan fiqih lebih banyak berkiblat kepada Madzhab Syafi'iyah. Sehingga dalam beberapa penjelasan hadisnya beliau lebih banyak mengambil pendapat dari Imam Syafi'i dan beberapa ulama' kalangan Syafi'iyah yang lain, meskipun tidak jarang beliau juga tetap memasukkan pendapat dari para *Ashāb al-Madzāhib* (Imam Madzhab) lainnya.

Sedangkan sistematika yang beliau gunakan dalam menyusun kitab *Mukhtārul Ahādīts* adalah setiap jilid berisikan 1 *kitāb*, setiap 1 *kitāb* berisikan beberapa bab pembahasan, setiap 1 bab pembahasan berisikan beberapa fasal di dalamnya, dan setiap 1 fasal berisikan beberapa hadis yang keseluruhannya diberikan simbol menggunakan nomor urut. Adapun nomor bagi setiap fasal yang terkandung dalam setiap bab pembahasan, maka beliau urutkan menurut banyaknya fasal yang terkandung di dalam babnya. Misalnya pada bab ke-1 dan nomor fasal ke-

¹⁹ Chalil, 53.

1 maka pada bab ke-2 nomor fasalnya kembali ke-1 lagi. Namun berbeda dengan nomor hadis pada setiap fasalnya yang beliau urutkan mulai dari permulaan *kitāb* hingga akhir *kitāb*, meskipun telah berganti fasal maupun bab pembahasannya, namun nomor hadis akan terus berurutan sehingga dapat diketahui pada setiap *kitāb* berisikan berapa hadis. Misalnya pada bab ke-1 dan fasal ke-1 berisikan hadis nomor 1-3, maka pada fasal ke-2 nomor hadis akan tetap berlanjut ke nomor 4 dan sampai seterusnya.

Adapun pada jilid pertama dari kitab *Mukhtāṛul Ahādīts* ini berisikan 720 halaman dengan rincian 1 *kitāb*, 12 bab pembahasan, 209 fasal dan 605 hadis. Sedangkan pada jilid keduanya berisikan 738 halaman dengan rincian 2 *kitāb*, 15 bab pembahasan, 220 fasal dan 733 hadis. Dimana pada permulaan dari setiap *kitāb* yang akan dibahas, Moenawar Chalil selalu memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai *kitāb* yang akan dibahasnya. Misalkan pada jilid pertamanya, ketika beliau akan membahas mengenai *Kitāb al-Ṭahārah*, maka beliau menjelaskan terlebih dahulu mengenai definisi serta istilah *ṭahārah*, alat-alat yang digunakan untuk *ṭahārah*, cara ber-*ṭahārah* dari najis termasuk pembagian dari najis dan seterusnya.²⁰ Pada setiap permulaan dari *kitāb* yang akan beliau bahas juga selalu disertakan dalil-dalil ayat al-Qur'an maupun hadis yang relevan dengan pembahasan yang akan beliau sampaikan. Misalnya pada permulaan *Kitāb al-Ṭahārah*-nya beliau mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan hadis sebagaimana berikut,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*”. (QS. Al-Baqarah: 222)

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“*Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah Swt. menyukai orang-orang yang membersihkan diri*”. (QS. At-Taubah: 108)

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ○ قُمْ فَأَنْذِرْ ○ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ○ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“*Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), bangunlah, lalu berilah peringatan! Tuhanmu, agungkanlah!, Pakaianmu, bersihkanlah!*”. (QS. Al-Muddatstsir: 1-4)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ²¹

Rasulullah Saw. bersabda, “*Bersuci adalah setengah dari Iman*”. (HR. Muslim, Ahmad, dan Al-Tirmidhiy dari Abi Malik al-Asy'ari r.a.)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا²²

²⁰ Chalil, 15.

²¹ Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj Al-Qushairiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1 vol. (Makkah: Dar al-Tayba, 2006), 140.

²² Abū Al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad Al-Ṭabaraniy, *Al-Mu'jam Al-Ausaf*, vol. 5 (Kairo: Dār Al-Ḥarāmīn, 1995), 139.

Kemudian setiap Moenawar Chalil selesai menyebutkan beberapa hadis beserta dengan terjemahannya pada setiap fasal, beliau selalu menyantumkan keterangan yang mencakup:

1. Perawi (*mukharrif*) yang meriwayatkan hadis tersebut, termasuk juga hadis-hadis yang setema dengannya (dari jalur periwiyatan lain).
2. Derajat atau kualitas hadis tersebut (sahih, hasan, dhaif atau maudhu’).
3. Kandungan hadis tersebut (termasuk penjelasan syarh hadisnya).
4. Pendapat para ulama ahli fiqih (Imam madzhab empat dan selainnya).

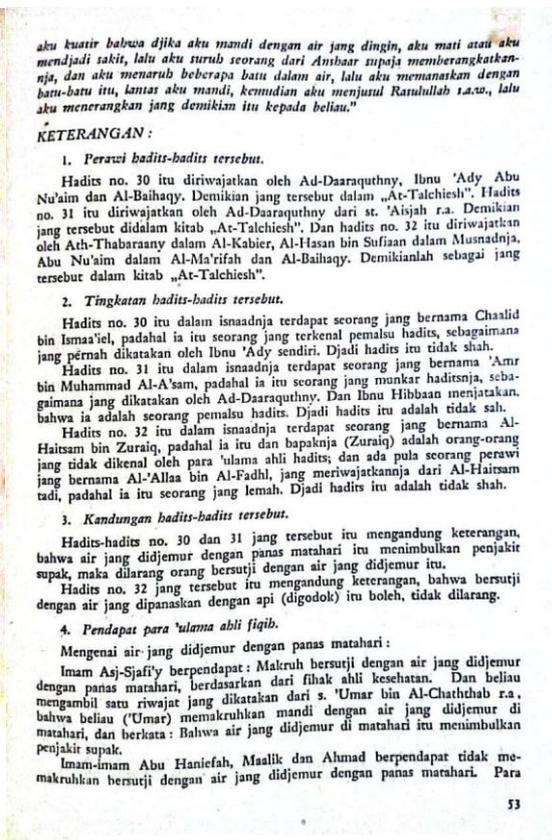
Selanjutnya, apabila terdapat suatu permasalahan fiqih yang dianggap perlu untuk beliau tambahkan pada fasal-fasal tertentu, maka akan beliau cantumkan setelah pendapat para ulama ahli fiqih dengan tanda tulisan "*Istidrāk*" yang berarti sisipan atau susulan. Misalnya dalam suatu fasal yang membicarakan tentang "kenajisan tubuh anjing", maka dibawah fasal tersebut setelah diuraikan mengenai pendapat para ulama ahli fiqih, beliau sisipkan uraian tentang "kenajisan babi".²³ Sedangkan pada redaksi matan hadis yang beliau cantumkan di dalam kitabnya, terdapat beberapa huruf yang mengandung singkatan sebagai berikut:

1. Huruf ر.ع. yang merupakan singkatan dari kalimat رضي الله عنه.
2. Huruf ص.ع.و. yang merupakan singkatan dari kalimat صلى الله عليه وسلم.

Supaya dapat dipahami dengan jelas mengenai metode dan sistematika yang beliau gunakan ketika menyebutkan suatu hadis di dalam kitabnya, termasuk ketika menyebutkan hadis maudhu’, maka penulis akan memberikan sedikit gambaran sebagaimana berikut:



Gambar 1 Mukhtāṛul Aḥādīts, hlm. 52



Gambar 2 Mukhtāṛul Aḥādīts, hlm. 53

²³ Chalil, *Mukhtāṛul Aḥādīts*, 7.

Pada gambar pertama, merupakan sebuah fasal ke-11 yang menjelaskan tentang “Air yang Dijemur dengan Panas Matahari dan Air yang Dipanaskan dengan Api” dari bab ke-1 yang membahas mengenai seputar “Air yang digunakan untuk bersuci serta pembagiannya”. Di sana disebutkan 3 hadis yakni nomor 30, 31 dan 32 dengan langsung menyebutkan pada perawi sahabat pada sanad hadisnya. Setelah itu, setiap hadis yang sudah disebutkan langsung disertai dengan terjemahan di bawahnya. Kemudian pada gambar kedua, dicantumkan sebuah keterangan mengenai 3 hadis dalam fasal tersebut yang mencakup para perawi (*mukharrij*) dari hadis tersebut seperti Al-Daruquthni dan seterusnya. Selanjutnya, beliau memberikan penjelasan mengenai derajat atau kualitas dari hadis-hadis tersebut. Misalnya hadis nomor 30 dalam isnadnya terdapat perawi yang bernama Khalid bin Isma’il, sedangkan beliau terkenal sebagai pemalsu hadis sebagaimana yang pernah disebutkan oleh Ibnu ‘Ady sendiri, maka hadis tersebut dihukumi tidak sah (*maudhu’* atau palsu). Begitu juga pada hadis nomor 31 dan 32 yang dalam isnadnya terdapat perawi-perawi cacat yang membuat hadisnya juga dihukumi tidak sah (*maudhu’* atau palsu).

Setelah itu, beliau kemudian memberikan penjelasan mengenai maksud dari hadis-hadis yang dikutipnya pada bagian kandungan hadis. Selanjutnya, beliau memberikan penjelasan mengenai pendapat para ulama ahli fiqih. Di sana terlihat jelas bahwa ulama ahli fiqih pertama yang beliau kutip pendapatnya adalah Imam Syafi’i dalam kitab *Al-Umm*-nya baru kemudian pendapat para *Ashāb al-Madzāhib* (Imam Madzhab) lainnya seperti Imam Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad bin Hanbal. Hal ini menunjukkan bahwa Moenawar Chalil secara khusus lebih mendahulukan pendapat dari Imam Syafi’i daripada yang lainnya, dikarenakan kebutuhan masyarakat Indonesia dalam memahami permasalahan fiqih memang lebih banyak berkiblat kepada Madzhab Syafi’iyah.

4. Resensi Terhadap Kitab *Mukhtārul Ahādīts*

H. Moehammad Adnan (W.1969) yang terkenal sebagai penulis tafsir al-Qur’an bahasa Jawa sekaligus pendiri sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta yang sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga, menyebutkan bahwa kitab *Mukhtārul Ahādīts* karya Moenawar Chalil ini layak disebut sebagai “*Nūrum Fauqa Nūrin*”. Dikarenakan di dalamnya terdapat alasan (pendapat) lengkap dari para alim-ulama, terutama empat Imam Madzhab yang sangat masyhur mengenai suatu permasalahan *Fiqhu al-Sunnah*. Disamping itu, menurut beliau kitab ini juga cukup memuaskan, karena beberapa istilah bahasa Arab di dalamnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf latin, sehingga sangat mudah difahami oleh bangsa Indonesia. Oleh Sebab itu, beliau sangat menganjurkan bagi para pelajar maupun mahasiswa di Perguruan Tinggi yang akan memperdalam ilmu fiqih dan hadisnya untuk menelaah dan membaca kitab karya Moenawar Chalil ini.²¹

Selayaknya karya tulis pada umumnya, kitab *Mukhtārul Ahādīts* karya Moenawar Chalil ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara beberapa kelebihan dari kitab *Mukhtārul Ahādīts* adalah kitab fiqih ini disertai dengan dalil-dalil hadis yang sudah beliau pilihkan berikut penjelasan ringkas disertai pendapat para ulama ahli fiqih. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam menyusun kitab ini juga menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu yakni berbahasa Indonesia, sehingga para pembaca dapat dengan mudah mempelajari ilmu fiqih melalui kitab ini. Kemudian dalam menyebutkan setiap hadisnya, beliau langsung menyebutkan pada inti dari redaksi matan hadisnya, sehingga tidak merepotkan pembacanya dengan menyebutkan sanad hadisnya secara lengkap, yang terkadang bisa sangat panjang karena memang keilmuan hadis di Indonesia pada saat itu masih belum begitu populer, sehingga hadis-hadis yang beliau sampaikan memang kepentingannya murni hanya sebagai dakwah tidak sebagai pengajaran terhadap keilmuan hadis secara khusus.

²¹ Chalil, 3.

Selanjutnya, kelebihan dari kitab ini adalah selalu menjelaskan derajat atau kualitas dari setiap hadis yang telah disebutkan, meskipun beliau tidak menyebutkan sanad hadisnya secara lengkap, namun beliau tetap bisa memberikan penjelasan apakah dalam hadis tersebut terdapat kecacatan baik pada sanad maupun pada perawinya, sehingga pembaca dapat mengetahui apakah hadis tersebut tergolong sahih, hasan, dhaif atau bahkan maudhu'. Selain itu, beliau juga menyebutkan hadis-hadis yang se-tema dengan hadis yang sedang beliau bahas. Misalnya pada hadis nomor 270 beliau menjelaskan bahwa "Riwayat yang pertama diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan riwayat yang kedua diriwayatkan oleh Al-Nasa'i, dan hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Al-Tirmidhiy", sehingga dapat diketahui bahwa hadis tersebut juga banyak yang meriwayatkan dari jalur yang berbeda.²⁵

Sedangkan kekurangan dari kitab ini adalah karena kitab *Mukhtārul Ahādīts* ini merupakan kitab fiqh yang berlandaskan hadis-hadis pilihan. Sehingga membuat Moenawar Chalil memasukkan segala hadis di dalam kitabnya dan tidak hanya terfokus kepada hadis-hadis yang sahih atau hasan saja, namun banyak juga beliau memasukkan hadis-hadis dhaif atau bahkan hadis yang dihukumi tidak sah (maudhu'). Namun menurut penulis, sekiranya sangat susah bagi beliau untuk hanya memilih hadis-hadis yang sahih atau hasan saja. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa beberapa kitab induk hadis yang bergelar Sunan saja, misalnya seperti Sunan Ibnu Majah, itu tidak semua hadis di dalamnya sahih atau hasan, melainkan Imam Ibnu Majah juga memasukkan hadis-hadis dhaif atau bahkan maudhu' didalam kitabnya. Hal ini dirasa cukup wajar, mengingat rencana awal Moenawar Chalil adalah ingin menulis kitab dengan pembahasan fiqh yang secara luas, sehingga perhatian beliau lebih terhadap pembahasan fiqhnya.

Namun sangat disayangkan, keberadaan kitab *Mukhtārul Ahādīts* ini pada masa sekarang sudah hampir tidak dapat ditemukan lagi, baik di perpustakaan online maupun offline. Sebab kitab ini sudah tidak di cetak ulang semenjak cetakan pertamanya pada tahun 1960 M. Namun dengan adanya tulisan ini, penulis berharap ingin sedikit membantu melestarikan salah satu bentuk perjuangan ulama Nusantara pada zaman dahulu yang hampir lenyap, seperti kitab *Mukhtārul Ahādīts* karya Moenawar Chalil ini. Kemudian supaya kitab tersebut dapat diketahui oleh para pembaca, khususnya para pelajar dan mahasiswa, bahwa Moenawar Chalil juga memiliki suatu karya kitab yang cukup luar biasa dalam bidang hadis dan fiqh selain beberapa karyanya yang sudah cukup dikenal, seperti buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, Nilai Wanita* dan buku *Biografi Serangkai Empat Madzhab*.

D. KESIMPULAN

Dari hasil telaah terhadap kitab *Mukhtārul Ahādīts*, dapat diperoleh setidaknya tiga hasil kesimpulan utama yakni sebagai berikut: Pertama, Kitab *Mukhtārul Ahādīts* merupakan sebuah kitab himpunan hadis-hadis yang sudah dipilih berdasarkan pembahasan fiqh yakni dimulai dari *Kitāb al-Ṭahārah*, *Kitāb al-Ṣalāt* dan seterusnya. Dimana metode dan sistematika yang digunakan untuk menyusun kitab ini adalah setiap permulaan dari *kitāb* yang akan dibahas, selalu didahului dengan penjelasan terlebih dahulu mengenai definisi, istilah beserta dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun hadis yang relevan dengan tema yang akan dibahas. Kedua, Kitab *Mukhtārul Ahādīts* tidak hanya menghimpun hadis-hadis yang sahih atau hasan saja, melainkan juga terdapat hadis-hadis dhaif atau bahkan maudhu' di dalamnya. Karena fokus utama dari kitab *Mukhtārul Ahādīts* ini adalah ingin membahas mengenai permasalahan fiqh secara luas, sehingga cukup susah apabila hanya memilih hadis-hadis yang sahih atau hasan saja, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sekelas kitab induk hadis seperti kitab Sunan saja tidak semua hadis di dalamnya sahih atau hasan, namun terdapat juga hadis-hadis yang dhaif atau bahkan maudhu'.

²⁵ Chalil, 323.

Ketiga, Moenawar Chalil sebagai salah satu ulama Nusantara penulis kitab *Mukhtārul Ahādīts* dalam menyebutkan setiap hadis didalam kitabnya beliau tidak menyebutkan sanad hadisnya secara lengkap, melainkan langsung menyebutkan pada perawi sahabat saja. Hal ini mungkin bisa menjadi kekurangan dari kitab ini, karena dalam keilmuan hadis sendiri, sanad merupakan salah satu komponen penting dari sebuah hadis. Namun hal ini juga sekaligus bisa menjadi kelebihan dari kitab ini, dikarenakan fokus utamanya adalah penyampaian redaksi matan hadis sebagai pokok dari suatu permasalahan fiqh yang akan dibahas, maka tidak akan merepotkan bagi para pembacanya dengan penyebutan sanad hadisnya secara lengkap yang terkadang bisa sangat panjang. Meskipun demikian, Moenawar Chalil tetap dapat memberikan penjelasan mengenai kualitas atau derajat dari setiap hadis, dengan menyebutkan apabila terdapat perawi yang cacat pada sanad hadisnya, sehingga tetap dapat diketahui apakah hadis tersebut tergolong hadis sahih, hasan, dhaif atau bahkan maudhu'.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, Muhammad, Moh Hilmi Badrut Tamam, Muhid, dan Isnaini Lu'Lu' Atim Muthoharoh. "Kedudukan Wanita Dalam Islam (Telaah Hadis-hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil)." *Jurnal al-Fath* 17, no. 2 (2023).
- Al-Qushairiy, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 1 vol. Makkah: Dar al-Tayba, 2006.
- Al-Ṭabaraniy, Abū Al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. *Al-Muḥjam Al-Ausaḥ*. Vol. 5. Kairo: Dār Al-Harāmīn, 1995.
- Aqimuddin, Jafar Tahmid, Fajriudin, dan Dina Marlina. "Pemikiran Politik K.H. Moenawar Chalil (1908-1961)." *Jurnal Historia Madanian* 5, no. 2 (2021).
- Chalil, Moenawar. *Mukhtārul Ahādīs*. Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- Daud, Ilyas. "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang." *Jurnal al-Ulum* 16, no. 1 (2016).
- Fauziah, Amelia, Arief Subhan, Burhanuddin, Dadi Darmadi, Din Wahid, Fuad Jabali, dan Muhammad Dahlan. *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Julkarinain, Muhammad. *Reformits' Thought on The Sunna (A Comparative Study on Moenawar Chalil's and Fazlur Rahman Principles of The Sunna)*. Yogyakarta: Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Kaheruman, Badri. "Perkembangan Hadis di Indonesia Pada Abad XX." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2017).
- Khikmawati, Ida. *Telaah Metodologis Pemikiran KH. Moenawar Chalil Tentang Slogan Kembali Kepada Al-Qur'an (Studi Atas Buku Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Muhajirin. "Melacak Akar Pembelajaran Hadis di Nusantara." *Jurnal Holistic al-Hadis* 1, no. 1 (2015).
- Nugraha, Widi Yudistia. *Buku Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad Karya Moenawar Chalil: Sebuah Kajian Historiografi*. Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

- Rofiq, Ahmad Choirul. "Early Historiography Of Sirah Nabawiyah In Indonesia: Study of Moenawar Chalil's Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad." *Dialoga* 18, no. 1 (2020).
- Saputra, Hasep. *Perkembangan Studi Hadis di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi*. Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Setriani, Leni. "Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsists Syaikh Nawawi Al-Bantani (Penjelasan Kitab Lulab Al-Hadis Karya Imam Suyuti)." *Jurnal Siqah: Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2023).
- Ulya, Wirda Salamah, dan Muhammad Ghifari. "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Masa Depan." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 12, no. 1 (2024).
- Wahid, Ramli Abdul, dan Dedi Masri. "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia." *Jurnal Miqot* 42, no. 2 (2018).